

OPINI PUBLIK MENGENAI PIALA DUNIA QATAR

Syilfa Fakhira¹, Dita Isnata², Yasyfa Fitri³, Maylanny Christin⁴
Universitas Telkom Bandung^{1,2,3,4}
syilfakhira@student.telkomuniversity.ac.id¹

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana opini penonton Piala Dunia 2022 atas Pro dan Kontra anti LGBT pada Piala Dunia di Qatar. Metode penelitian menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara mendalam pada mahasiswa Internasional yang menonton Piala Dunia 2022. Teori utama dalam penelitian ini adalah *Opini Public Theory*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa opini penonton tentang Pro dan Kontra LGBT pada dasarnya Negara Qatar memegang prinsip keagamaan (anti LGBT) sangatlah bertolak belakang dengan prinsip dari kebanyakan negara partisipan di Piala Dunia yang cenderung liberal & mementingkan HAM. Qatar menyadari bahwa peserta Piala Dunia memiliki berbagai unsur, salah satunya adalah multikulturalisme. Namun negara Qatar tetap menggunakan aturannya dimana Qatar selaku tuan rumah Piala Dunia 2022 maka dari itu harus mengikuti aturan yang berlaku di negara Qatar. Simpulan penelitian ini memperlihatkan bahwa banyaknya perspektif mahasiswa yang kontra akan peristiwa LGBT di Piala Dunia yang terjadi di Qatar

Kata Kunci : Kualitatif, LGBT, Opini publik, Piala Dunia, Pro dan Kontra, Qatar,

ABSTRACT

The purpose of this study is to find out how the 2022 World Cup audience thinks about the pros and cons of anti-LGBT at the World Cup in Qatar. The research method uses qualitative research methods with a descriptive approach. The data collection technique used was in-depth interviews with international students watching the 2022 World Cup. The main theory in this research is public opinion theory. The results of this study indicate that the audience's opinion about the Pros and Cons of LGBT, basically the State of Qatar adheres to religious principles (anti-LGBT) which is very contrary to the principles of most participating countries in the World Cup which tend to be liberal & prioritize human rights. Qatar realizes that World Cup participants have various elements, one of which is multiculturalism. However, the country of Qatar continues to use its rules where Qatar is the host of the 2022 World Cup, therefore it must follow the rules that apply in the country of Qatar. The conclusions of this study show that there are many student perspectives that are against the LGBT events at the World Cup that took place in Qatar

Keywords: LGBT, Public Opinion, Pros and Cons, Qatar, Qualitative, World Cup

PENDAHULUAN

Salah satu kompetisi sepak bola paling bergengsi di dunia adalah Piala Dunia yang digelar setiap empat tahun sekali. Piala Dunia pertama diselenggarakan pada 1930 yang diikuti oleh 13 tim negara yang hanya diundang oleh *Federation Internationale de Football Association* (FIFA). Pada tahun 2010, Qatar resmi dipercaya sebagai tuan rumah Piala Dunia 2022. Mereka berhasil mendapat suara terbanyak dalam pemungutan suara dari 22 anggota eksekutif FIFA. Piala Dunia 2022 menorehkan sejarah baru karena pertama kali digelar di negara Timur Tengah, yakni Qatar. Terpilihnya menjadi tuan rumah Piala Dunia 2022, Qatar merupakan salah satu negara di dunia yang menentang kaum Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT). Abdullah Nasari, kepala keamanan Piala Dunia 2022, melarang simbol dan kampanye lain oleh kelompok LGBT di Qatar.

Terjadi kejadian kontroversial pada Piala Dunia 2022 Qatar ketika Portugal bertanding melawan Uruguay pada Selasa 29 November 2022. Seorang penonton nekat turun ke lapangan ketika pertandingan berlangsung sambil membawa bendera simbol dukungan terhadap kaum Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT). Meski sempat membuat geger pertandingan, pada akhirnya penonton tersebut berhasil diamankan oleh aparat keamanan yang berjaga di Stadion 974. Peristiwa ini membuat geger penonton Piala Dunia di seluruh dunia sehingga menimbulkan pro dan kontra. Bahkan Inggris, Denmark, dan Jerman mengancam akan meninggalkan FIFA karena melarang kampanye LGBT pada Piala Dunia 2022 di Qatar. Namun, FIFA gagal menampung aspirasi dan gagal melakukan lobi terhadap pemerintah Qatar

yang dengan tegas menolak segala bentuk kampanye LGBT yang terlarang di negaranya. Kemudian FIFA merespons keinginan Qatar dengan melayangkan larangan serta ancaman sanksi kartu kuning kepada kapten tim yang nekat mengenakan ban kapten pelangi dan akan memberi hukuman penjara sebelas tahun kepada orang-orang yang mengibarkan bendera LGBT di depan umum.

Hal ini menimbulkan pro dan kontra dalam melihat kaum LGBT, beberapa orang melihatnya sebagai pilihan hak untuk hidup. Ada juga yang melihatnya sebagai perilaku menyimpang dan tidak bermoral. Sikap negatif terhadap homoseksual ini memunculkan aturan yang bisa menghukum kaum homoseksual. Prasangka dan diskriminasi terhadap kaum homoseksual ini semakin meningkat.

Keinginan besar kaum LGBT untuk diakui dan diberi hak yang sama sebagai masyarakat pada umumnya, hal tersebut telah menimbulkan kontroversi tersendiri, Paling mengosongkan semua pikiran para pengambil kebijakan, terutama pada isu-isu yang mengatasnamakan hak asasi manusia (HAM). Timbulnya keinginan pengakuan dan pemberian hak bukan tidak berdasar, melainkan karena mereka (kaum LGBT) bukanlah penyakit sosial atau penyakit sosial.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan teknik pengambilan data menggunakan wawancara. Penelitian sebelumnya dilakukan oleh Elijah Edelman pada jurnal yang berjudul "*Gender Identity and Transgender Rights in Global Perspective*". Dalam jurnal ini, penulis membahas mengenai LGBT sebagai kaum minoritas yang secara global telah disetujui untuk dibuatkan aturan tentang hak mereka dalam menjalani kehidupannya. Penerapan pemahaman

yang sangat spesifik tentang kebutuhan minoritas seksual dan gender ini direkomendasi oleh *The United Nations Human Rights Council* (UNHRC), yang mendorong undang-undang anti-diskriminasi, pengakuan hukum atas hubungan sesama jenis, perlindungan anak-anak interseks, dan perubahan yang memudahkan kaum Trans gender untuk mendapatkan identitas gender mereka diakui secara hukum (UNHRC, 2015).

Rekomendasi undang-undang ini lebih mengutamakan pemahaman tentang hak-hak atau kebutuhan-kebutuhan minoritas seksual dan gender sebagaimana terletak dalam domain rumah tangga dan pernikahan. Jika peraturan global ini akan dibuat dan segera disahkan secara global, peristiwa ini akan menimbulkan pro dan kontra dari berbagai negara. Pro dan kontra akan muncul karena perbedaan budaya dan norma dari berbagai negara seperti peristiwa Piala Dunia Qatar 2022 yang anti LGBT memicu kecaman dari berbagai negara lain yang pro akan LGBT ini.

Agar penelitian lebih terfokus dan tidak meluas dari pembahasan dimaksudkan, maka penelitian ini membatasi ruang lingkup penelitian pada opini penonton piala dunia terhadap pro dan kontra anti LGBT di Qatar. Pada penelitian ini akan dilakukan wawancara secara mendalam kepada mahasiswa Internasional yang menonton Piala Dunia 2022 dan mengetahui peristiwa mengenai kemunculan kelompok LGBT selama pertandingan berlangsung. Wawancara ini diharapkan agar menjawab dan menggambarkan persepsi pro dan kontra Piala Dunia Qatar anti LGBT yang memicu kecaman global.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Pemilihan pendekatan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa yang diambil adalah data yang menggambarkan opini penonton piala dunia terhadap pro dan kontra anti LGBT.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara melakukan wawancara. Peneliti melakukan wawancara secara online melalui lisan maupun tulisan ke beberapa Mahasiswa Internasional. Metode wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara semi terstruktur (semi structure interview) artinya peneliti menyiapkan pertanyaan-pertanyaan terlebih dahulu, akan tetapi pelaksanaannya lebih bebas, dalam arti tidak menutup kemungkinan untuk muncul pertanyaan baru yang masih relevan agar mendapatkan pendapat dan ide dari narasumber secara lebih luas. Metode ini adalah metode pokok yang digunakan dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN HASIL PENELITIAN

Setelah melakukan wawancara ke beberapa mahasiswa Hubungan Internasional di beberapa universitas di Indonesia. Kemudian mengkaji data, terdapat hasil dari wawancara mahasiswa Hubungan Internasional menunjukkan bahwa adanya kontra terhadap peristiwa LGBT di Qatar tersebut.

Penelitian ini menggunakan Teori Opini Publik (Opini Public Theory). Opini publik yang digambarkan Morrissan (2018) mengacu pada perasaan bersama dari suatu populasi atas suatu masalah tertentu yang sedang dihadapi. Seperti pada pandangan Noelle Neuman terkait opini publik yang merupakan sikap atau perilaku yang harus dikemukakan

seseorang di depan publik jika dia tidak ingin terisolasi dalam suatu kontroversi, seseorang dapat menyetujui ataupun menolak suatu pandangan (Morrisan, 2018).

Benang merah dari penelitian ini adalah peneliti ingin mengetahui opini publik mengenai pro dan kontra Anti LGBT Piala Dunia di Qatar yang dalam penelitian ini mahasiswa memiliki karakteristik dan pengalaman yang berbeda-beda. Setiap individu secara selektif memilih pesan yang sesuai dengan kepentingannya, sehingga tanggapan dan pemberian makna pada pesan komunikasi ditentukan oleh tatanan psikologisnya. Dengan kata lain, perbedaan telah menyebabkan pengaruh media massa berbeda pada tiap individu.

Tanggapan Mahasiswa Hubungan Internasional terhadap Fenomena Anti LGBT Piala Dunia di Qatar

Bahwa sebenarnya kontroversi ini merupakan produk dari kepentingan beberapa pihak, terutama dikarenakan Qatar selama ini membatasi masyarakatnya dalam menyuarakan pendapat. Salah satu isu yang “terangkat” adalah kebijakan anti-LGBT ini. Fenomena ini merupakan upaya dari aktor non-pemerintah (seperti organisasi internasional, NGO, pegiat HAM, atau gerakan masyarakat lainnya) yang bertujuan meningkatkan kesadaran publik internasional akan adanya kebijakan anti-LGBT yang diskriminatif dari pemerintah Qatar. Oleh sebab itu ajang Piala Dunia dimanfaatkan untuk mengangkat isu yang selama ini dibatasi dan dilarang untuk dibicarakan di Qatar. Kemudian fenomena ini “disambut” oleh masyarakat Internasional dengan berbagai spektrum opini yang artinya upaya pemanfaatan tersebut efektif menyita perhatian terlepas

dari relevansinya dengan bidang olahraga sepak bola. Meski demikian, untuk adanya perubahan kebijakan lebih lanjut akan sangat menantang bila dilihat dari sistem pemerintahan dan landasan hukum nasional Qatar. Karena pada dasarnya Qatar merupakan negara yang memegang prinsip keagamaan (anti LGBT) sangatlah bertolak belakang dengan prinsip dari kebanyakan negara partisipan di Piala Dunia yang cenderung liberal & mementingkan HAM.

Sudut Pandang Mahasiswa Hubungan Internasional terhadap Anti LGBT di Qatar

Secara normatif pandangan dalam Hubungan Internasional menilai bahwa hukum nasional yang berlaku di suatu negara berdaulat tidak dapat diintervensi oleh pihak manapun, termasuk kebijakan anti-LGBT yang berlaku di Qatar. Kebijakan ini dapat dilihat dari latar belakang Qatar yang merupakan negara Islam dengan sistem pemerintahan monarki absolut dan mayoritas penduduk beragama Islam, sehingga landasan hukum nasionalnya menganut dan mengadopsi hukum dan nilai Islam (Sharia). Meski demikian, Undang-Undang/kebijakan suatu negara dalam bentuk dan berdasarkan nilai apa pun, dapat menuai kontroversi dan dinamikanya masing-masing ketika disahkan dan diimplementasikan, seperti halnya UU Cipta Kerja di Indonesia.

Berdasarkan sistem pemerintahannya, pengambilan keputusan dan pembuatan kebijakan Qatar berbeda dengan negara demokrasi. Hal ini pula yang memicu adanya perbedaan perspektif dengan negara-negara Barat yang mayoritas mengadopsi nilai demokrasi. Idealnya dalam negara demokrasi, pembuatan kebijakan merupakan otoritas

legislatif yang terpisah dari eksekutif. Sementara Qatar sebagai negara monarki absolut, pengesahan atau penolakan suatu kebijakan berada di bawah otoritas Raja Emir Sheikh Hamad bin Khalifa al-Thani atas pertimbangan dari 35 anggota Dewan Penasihat. Di bawah kepemimpinan Raja Emir pun berlaku kebijakan pembatasan kebebasan individu untuk masyarakatnya, termasuk kebebasan berpendapat, berserikat, beragama, dan pers/media. Selain itu, hukum nasional di Qatar juga tidak memungkinkan adanya pemilihan/pergantian pemimpin secara berkala, sehingga akan sulit mengubah kebijakan diskriminatif di bawah kepemimpinan yang otoriter.

Bila dilihat dari sisi hak asasi manusia (HAM), seperti yang telah disinggung sebelumnya, kebijakan anti-LGBT Qatar dapat dikatakan sebagai kebijakan diskriminatif. Hal ini dikarenakan kebijakan tersebut berpotensi mencabut hak mereka sebagai warga negara; mendapat diskriminasi/kekerasan tanpa memperoleh perlindungan hukum; dan juga dimarginalisasi/terpinggirkan hanya karena ekspresi gender dan orientasi seksual mereka. Hal tersebut sangat bertentangan dengan nilai-nilai HAM dan hal ini merupakan bentuk pelanggaran kewajiban negara, di mana seharusnya negara melindungi seluruh warga negaranya.

Ada pula sisi yang lebih “ekstrim” namun bisa jadi relevan, yaitu sisi politik negara-negara Barat yang mendorong Qatar agar “lebih demokratis” secara “halus” dengan mengangkat fenomena sosial ini. Negara-negara Barat sempat “berhasil” memicu adanya gejolak revolusi pemerintahan di beberapa negara Timur Tengah, atau disebut dengan fenomena “*Arab Spring*”, meskipun faktor pendorong saat itu lebih pada “senjata” isu

ekonomi. Meski demikian, hasil dari revolusi tersebut berujung pada kekacauan di beberapa negara Timur Tengah.

SIMPULAN

Pada dasarnya Qatar merupakan negara yang memegang prinsip keagamaan (anti LGBT) sangatlah bertolak belakang dengan prinsip dari kebanyakan negara partisipan di Piala Dunia yang cenderung liberal & mementingkan HAM. Fenomena ini merupakan upaya dari aktor non-pemerintah (seperti organisasi internasional, NGO, pegiat HAM, atau gerakan masyarakat lainnya) yang bertujuan meningkatkan kesadaran publik internasional akan adanya kebijakan anti-LGBT yang diskriminatif dari pemerintah Qatar. Oleh sebab itu ajang Piala Dunia dimanfaatkan untuk mengangkat isu yang selama ini dibatasi dan dilarang untuk dibicarakan di Qatar. Qatar juga menyadari bahwa peserta Piala Dunia memiliki berbagai unsur, salah satunya adalah multikulturalisme. Namun negara Qatar tetap menggunakan aturannya dimana Qatar selaku tuan rumah Piala Dunia 2022 maka dari itu harus mengikuti aturan yang berlaku di negara Qatar. Untuk menghargai negara-negara yang kontra dengan LGBT maka keputusan yang diambil oleh negara Qatar adalah tidak menampilkan apapun

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Y. Z. (2015). *Metode Penelitian Komunikasi*. Pustaka Setia. Bandung
- Andari, A. D., & Astuti, D. A. (2016). *Hubungan Persepsi Mahasiswa tentang LGBT dengan Stigma LGBT Pada Mahasiswa Kebidanan Semester IV di Universitas Aisyiyah Yogyakarta*. 1-11.

- <http://digilib.unisayogya.ac.id/2179/>
Ardianto, E., Komala, L. & Karlinah, S. (2009). *Komunikasi Massa: suatu pengantar*. Simbiosis Rekatama Media. Bandung
- Crews, D., & Crawford, M. (2015). *Exploring the Role of Being Out on a Queer Person's Self Compassion. Journal of Gay & Lesbian Social Services.* 27(2). 172-186. [10.1080/10538720.2015.1022272](https://doi.org/10.1080/10538720.2015.1022272)
- Dellar, N. M. (2022, May 23). *A Guide to Sexual Orientation and Gender Diversity Terms*. diakses dari <https://www.apa.org/ed/precollege/psychology-teacher-network/introductory-psychology/diversity-terms> .
- Effendy, O. U. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. PT. Citra Aditya Bakti. Bandung
- Esser, M. & Celikoz, N. (2009). *Impacts Of Parental Attitude Towards Sexual Identity Development on Child's Sexual Identity Development. Social and Behavioral Sciences.* 1(1). 1408-1413. [10.1016/j.sbspro.2009.01.248](https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2009.01.248)
- Indonesia, C. (2022, November 23). *FIFA Diklaim Larang Qatar Sita Simbol LGBT di Piala Dunia 2022*. Retrieved from <https://www.cnnindonesia.com/olahraga/20221123103819-142-877496/fifa-diklaim-larang-qatar-sita-simbol-lgbt-di-piala-dunia-2022>
- Joloza, T., Evans, J., & O'Brien, R. (2010). *Measuring Sexual Identity: An Evaluation Report*. Integrated Household Survey
- Khairiyati, F., Fauziah, A., & Samiyono, S. (2021). *Tinjauan HAM Internasional Terhadap Lesbian, Gay, Biseksual, dan Transgender (LGBT)*. *Kertha Semaya: Journal Ilmu Hukum*, 9(3), 435-445. [doi:10.24843/KS.2021.v09.i03.p06](https://doi.org/10.24843/KS.2021.v09.i03.p06)
- Morissan, M. A. (2013). *Manajemen Media Penyiaran*. Kencana Prenada Media Group. Jakarta
- Sanrock, J. (2007). *Remaja Jilid 1*. Edisi 11. Erlangga. Jakarta
- Yam, S., Relawati, M. (2017). *Indonesian Youth's Perspective Towards LGBT*. *Humanus*, 16(1), 71-82. <https://doi.org/10.24036/jh.v16i1.7323>
- Soemirat, S., Ardianto, E., (2012). *Dasar-dasar Public Relations*. PT. Remaja Rosda Karya. Bandung
- Sihombing, R. F. (2022, November 29). *Pria Bawa Bendera Pelangi Masuk Lapangan Piala Dunia, Diamankan Petugas*. Retrieved from [news.detik.com: https://news.detik.com/internasional/d-6432039/pria-bawa-bendera-pelangi-masuk-lapangan-piala-dunia-diamankan-petugas](https://news.detik.com/internasional/d-6432039/pria-bawa-bendera-pelangi-masuk-lapangan-piala-dunia-diamankan-petugas)
- Yudiyanto. (2017). *Fenomena Lesbian, Gay, Biseksual dan Transgender (LGBT) di Indonesia Serta Pencegahannya*.